TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11172

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: ANTARA INOVASI TEKNOLOGI DAN KRISIS KARAKTER

Transformation of Islamic Education in the Digital Era: Between Technological Innovation and Character Crisis

Ariyanto & Sukari
Institut Islam Mamba'ul Ulum, Surakarta, Indonesia.
artnahari@gmail.com; sukarisolo@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 28, 2026	Jun 25, 2026	Jul 7, 2026	Jul 12, 2026

Abstract

The transformation of Islamic education in the digital era is a consequence of advances in information technology that have changed learning systems, patterns of knowledge transmission, and students' learning culture. Although technological innovation expands access to learning resources and improves learning effectiveness, the development of virtual spaces and algorithmic culture also presents challenges in the form of an instant culture of acquiring knowledge, declining ethical conduct in seeking knowledge, weak critical thinking skills in evaluating religious information, and a shift in scholarly authority from teachers to social media and digital algorithms. This study aimed to analyze the transformation of Islamic education in the digital era, examine the impact of technological innovation on learning, and identify the implications of algorithmic culture for students' character development. The study employed a descriptive qualitative approach using library research through the analysis of various relevant sources. The results of the review showed that the transformation of Islamic education is characterized by changes in learning systems, patterns of knowledge transmission, and students' learning culture. Technological innovation provides

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

opportunities to improve the quality of Islamic education learning, but algorithmic culture also encourages the formation of instant, partial religious understanding with minimal verification. A character crisis has emerged because the internalization of Islamic values in the use of digital technology has not yet occurred optimally. This study concludes that strengthening Islamic digital literacy, developing innovative learning based on Islamic values, and implementing character education that emphasizes morality and ethical conduct are the main strategies for realizing a transformation of Islamic education that is adaptive to technological developments without losing its Islamic identity and values.

Keywords: Algorithmic Culture; Character Crisis; Islamic Digital Literacy; Islamic Education; Educational Transformation

Abstrak: Transformasi pendidikan Islam pada era digital merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi yang mengubah sistem pembelajaran, pola transmisi ilmu, dan budaya belajar peserta didik. Meskipun inovasi teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, perkembangan ruang virtual dan budaya algoritmik juga memunculkan tantangan berupa budaya instan dalam memperoleh pengetahuan, menurunnya adab dalam menuntut ilmu, lemahnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, serta pergeseran otoritas keilmuan dari guru menuju media sosial dan algoritma digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam pada era digital, mengkaji dampak inovasi teknologi terhadap pembelajaran, dan mengidentifikasi implikasi budaya algoritmik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam ditandai oleh perubahan sistem pembelajaran, pola transmisi ilmu, dan budaya belajar peserta didik. Inovasi teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam, tetapi budaya algoritmik turut mendorong terbentuknya pemahaman keagamaan yang instan, parsial, dan minim proses *tabayyun*. Krisis karakter muncul karena internalisasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital belum berlangsung secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital Islami, pengembangan pembelajaran inovatif berbasis nilai-nilai Islam, serta pendidikan karakter yang menekankan akhlak dan adab merupakan strategi utama untuk mewujudkan transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Budaya Algoritmik; Krisis Karakter; Literasi Digital Islami; Pendidikan Islam; Transformasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pembangunan peradaban yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu,

pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasannya (Abu Bakar, 2015; Anirah & Nadirah, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Digitalisasi tidak hanya menghadirkan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kehadiran platform pembelajaran daring, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai sumber belajar digital telah memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan tersebut membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pendidikan yang lebih interaktif, adaptif, dan mudah diakses (Huda & Slamet, 2023; Husni, Arsy, & Fitria, 2023).

Namun demikian, transformasi pendidikan Islam di era digital tidak hanya ditandai oleh perubahan penggunaan media pembelajaran, melainkan juga menyentuh aspek epistemologis dalam proses transmisi ilmu. Tradisi pembelajaran yang selama ini menempatkan guru sebagai pusat otoritas keilmuan melalui proses *talaqqi*, pembimbingan, dan keteladanan mulai mengalami pergeseran menuju ruang virtual yang dikendalikan oleh algoritma media digital. Peserta didik kini tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan memperoleh pengetahuan dari berbagai platform digital yang menyediakan informasi secara cepat, masif, dan tanpa batas ruang maupun waktu (Abu Bakar, 2015; Huda & Slamet, 2023).

Fenomena tersebut melahirkan budaya algoritmik, yaitu kondisi ketika preferensi informasi yang diterima pengguna lebih banyak ditentukan oleh sistem algoritma media digital daripada proses akademik yang sistematis. Dalam praktiknya, kajian keagamaan yang disajikan melalui video singkat, potongan ceramah, maupun konten media sosial sering kali diterima secara instan tanpa proses tabayyun, verifikasi ilmiah, maupun pendalaman terhadap sumber-sumber keislaman yang otoritatif. Akibatnya, pemahaman agama menjadi parsial, dangkal, dan berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap ajaran Islam (Husni, Arsy, & Fitria, 2023).

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai persoalan karakter peserta didik. Budaya instan dalam memperoleh pengetahuan menyebabkan menurunnya semangat

belajar secara mendalam, berkurangnya adab dalam menuntut ilmu, rendahnya etika dalam berinteraksi di ruang digital, serta meningkatnya kecenderungan menerima informasi tanpa sikap kritis. Bahkan, algoritma media sosial berpotensi memperkuat fanatisme digital melalui penyajian informasi yang bersifat homogen sehingga mempersempit sudut pandang peserta didik terhadap keberagaman pemikiran keislaman. Pada hakikatnya teknologi bersifat netral, tetapi lemahnya literasi digital Islami menyebabkan teknologi lebih dominan memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Islam (Istikomah, Adawiyah, & Bahri, 2024; Huda & Slamet, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas problematika pendidikan Islam, digitalisasi pembelajaran, inovasi teknologi pendidikan, maupun pendidikan karakter secara terpisah. Abu Bakar (2015) mengkaji berbagai problematika pendidikan Islam di Indonesia, sedangkan Huda dan Slamet (2023) menyoroti tantangan pendidikan Islam beserta kebijakan penanggulangannya. Husni, Arsy, dan Fitria (2023) membahas problematika pendidikan Islam pada era kontemporer, sementara Istikomah, Adawiyah, dan Bahri (2024) lebih memfokuskan kajiannya pada persoalan kelembagaan pendidikan Islam. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan transformasi pendidikan Islam di era digital dengan perubahan epistemologi pembelajaran, pergeseran otoritas keilmuan akibat budaya algoritmik, serta implikasinya terhadap krisis karakter peserta didik masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar kajian lebih menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran atau pada pendidikan karakter secara umum, sedangkan hubungan antara budaya algoritmik, transformasi pola transmisi ilmu, dan krisis karakter dalam perspektif pendidikan Islam belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, perubahan budaya belajar di era digital menuntut pendidikan Islam tidak hanya mampu mengadopsi inovasi teknologi, tetapi juga membangun sistem pembelajaran yang tetap berorientasi pada penguatan adab, akhlak, dan literasi digital Islami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam di era digital berbasis teknologi, mengkaji perubahan pola transmisi ilmu dan pergeseran otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam, menganalisis inovasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam, mengidentifikasi dampak budaya algoritmik terhadap krisis karakter peserta didik, serta merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter dan literasi digital Islami sebagai upaya mewujudkan transformasi

pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam di era digital, inovasi teknologi dalam pembelajaran, budaya algoritmik, serta krisis karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui interpretasi berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan (Anirah & Nadirah, 2023; Suntiah & Maslani, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, literatur mengenai transformasi pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas perkembangan pendidikan Islam di era digital dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang mengkaji pendidikan karakter, literasi digital Islami, budaya media digital, serta berbagai referensi yang mendukung analisis mengenai perubahan pola pembelajaran dan karakter peserta didik (Abu Bakar, 2015; Huda & Slamet, 2023; Husni et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun berbagai dokumen ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan menelaah secara sistematis konsep-konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam, problematika pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta literasi digital Islami sehingga diperoleh landasan teoritis yang komprehensif (Amma, 2019; Jadidah & Puadi, 2021).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama, meliputi transformasi pendidikan Islam, inovasi teknologi pembelajaran, budaya algoritmik,

krisis karakter peserta didik, dan strategi penguatan literasi digital Islami. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kritis melalui pendekatan *content analysis* untuk menemukan keterkaitan antarkonsep, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta menyusun sintesis terhadap berbagai hasil penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif (Huda & Slamet, 2023; Istikomah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan Islam di Era Global Berbasis Teknologi

1. Transformasi Sistem Pembelajaran dan Pola Transmisi Ilmu

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pemanfaatan internet, perangkat digital, platform pembelajaran daring, dan media sosial telah mengubah pola penyelenggaraan pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara konvensional menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan tidak lagi dibatasi oleh ruang maupun waktu. Transformasi tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, memperluas kesempatan belajar, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital tanpa mengabaikan tujuan utamanya dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Huda & Slamet, 2023; Abu Bakar, 2015).

Transformasi pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada aspek penggunaan media pembelajaran, tetapi juga menyentuh perubahan mendasar dalam pola transmisi ilmu pengetahuan. Tradisi pendidikan Islam selama ini dibangun melalui proses *talaqqi*, yaitu interaksi langsung antara guru dan peserta didik yang menekankan aspek keteladanan, pembimbingan, adab, serta kesinambungan sanad keilmuan. Model pembelajaran tersebut menempatkan guru sebagai pusat otoritas keilmuan sekaligus teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, perkembangan teknologi digital telah menggeser pola tersebut menuju budaya pembelajaran virtual yang memungkinkan peserta didik memperoleh

pengetahuan dari berbagai platform digital tanpa harus melalui interaksi langsung dengan guru (Abu Bakar, 2015).

Perubahan pola transmisi ilmu tersebut turut menggeser otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam. Jika sebelumnya guru menjadi rujukan utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kini peserta didik memiliki akses terhadap beragam sumber informasi melalui mesin pencari, media sosial, kanal video, dan berbagai aplikasi pembelajaran digital. Keberagaman sumber belajar ini memberikan peluang yang besar bagi pengembangan wawasan peserta didik, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan berupa berkurangnya peran guru sebagai pembimbing utama dalam proses belajar. Informasi yang diperoleh dari ruang digital sering kali diterima tanpa proses klarifikasi, dialog ilmiah, maupun pendampingan yang memadai sehingga berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam (Huda & Slamet, 2023).

Selain itu, ruang virtual yang dikendalikan oleh algoritma media digital telah membentuk pola baru dalam pencarian ilmu pengetahuan. Algoritma cenderung menyajikan informasi berdasarkan riwayat pencarian, preferensi pengguna, dan tingkat popularitas suatu konten. Akibatnya, peserta didik lebih mudah memperoleh informasi yang sesuai dengan minatnya dibandingkan melakukan pencarian secara komprehensif terhadap berbagai sumber yang kredibel. Kondisi ini dapat memengaruhi cara berpikir peserta didik dalam memahami ilmu keislaman, karena proses belajar lebih banyak dipengaruhi oleh mekanisme algoritmik daripada proses akademik yang sistematis dan bimbingan langsung dari guru (Huda & Slamet, 2023).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman bagi pendidikan Islam. Teknologi merupakan instrumen yang bersifat netral dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada upaya mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Guru tetap memegang peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Adaptasi terhadap perkembangan digital harus dilakukan secara proporsional dengan tetap menjaga nilai-nilai adab, etika, dan keilmuan yang menjadi karakteristik pendidikan Islam sehingga transformasi yang terjadi tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memperkuat kualitas keilmuan dan karakter peserta didik (Abu Bakar, 2015; Huda & Slamet, 2023).

2. Inovasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi tidak lagi sebatas sebagai media pendukung, tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Berbagai platform digital memungkinkan guru dan peserta didik melaksanakan proses belajar secara lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan tujuan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (Husni et al., 2023; Huda & Slamet, 2023).

Salah satu bentuk inovasi yang berkembang pesat adalah pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui sistem pembelajaran daring, peserta didik dapat mengakses materi, mengikuti diskusi, mengerjakan tugas, serta memperoleh berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas tersebut memberikan kesempatan belajar yang lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional yang bergantung pada kehadiran fisik di ruang kelas. Selain itu, *e-learning* juga mendorong peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri serta memanfaatkan berbagai referensi ilmiah yang tersedia dalam bentuk digital (Anirah & Nadirah, 2023; Husni et al., 2023).

Selain *e-learning*, penggunaan platform virtual dan media sosial juga semakin banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan Islam. Aplikasi konferensi video, *learning management system* (LMS), serta berbagai media sosial dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi, diskusi ilmiah, berbagi sumber belajar, maupun penguatan komunikasi antara guru dan peserta didik. Pemanfaatan media digital tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, teknologi mampu memperluas ruang belajar sekaligus meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Huda & Slamet, 2023).

Media pembelajaran berbasis teknologi juga memberikan kemudahan dalam penyajian materi yang lebih variatif melalui video pembelajaran, infografis, simulasi interaktif, serta berbagai sumber belajar multimedia. Variasi media tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas penyampaian konsep, serta membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran

apabila dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Suntiah & Maslani, 2025).

Di sisi lain, keberhasilan inovasi pembelajaran berbasis teknologi sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memilih, mengelola, dan memanfaatkan teknologi secara tepat dalam proses pembelajaran. Penguasaan teknologi memungkinkan guru merancang pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era digital (Anirah & Nadirah, 2023; Husni et al., 2023).

Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, pemanfaatan teknologi juga menghadirkan tantangan bagi pendidikan Islam. Penggunaan teknologi yang tidak disertai pengawasan dan penguatan nilai-nilai keislaman berpotensi mengurangi kualitas interaksi edukatif antara guru dan peserta didik serta memengaruhi proses pembentukan karakter. Oleh sebab itu, inovasi teknologi hendaknya diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan penguatan adab, akhlak, dan literasi digital sehingga inovasi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Huda & Slamet, 2023; Husni et al., 2023).

Krisis Karakter dalam Budaya Algoritmik

1. Dampak Budaya Virtual terhadap Karakter Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan budaya virtual yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Interaksi sosial, proses belajar, hingga aktivitas keagamaan kini banyak berlangsung melalui ruang digital yang menawarkan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam, namun pada saat yang sama juga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Budaya virtual tidak hanya mengubah cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk cara peserta didik berinteraksi, mengambil keputusan, serta memaknai informasi yang diterimanya (Huda & Slamet, 2023).

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah munculnya budaya instan dalam memperoleh pengetahuan agama. Kemudahan mengakses berbagai konten keislaman melalui media digital menyebabkan sebagian peserta didik lebih memilih memperoleh informasi secara cepat daripada melalui proses pembelajaran yang sistematis. Fenomena tersebut mendorong kecenderungan memahami ajaran Islam secara praktis tanpa melalui proses pengkajian yang mendalam, dialog ilmiah, maupun bimbingan guru. Akibatnya, pemahaman terhadap ajaran agama berpotensi menjadi dangkal dan kurang komprehensif, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman yang utuh sulit tercapai (Huda & Slamet, 2023).

Budaya virtual juga berimplikasi pada munculnya krisis karakter yang ditandai dengan menurunnya adab dalam menuntut ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab merupakan fondasi utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, interaksi yang lebih dominan melalui ruang digital mengurangi intensitas hubungan edukatif antara guru dan peserta didik yang selama ini menjadi media utama penanaman nilai, keteladanan, dan pembiasaan akhlak. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak berlangsung secara optimal sehingga berpengaruh terhadap sikap hormat kepada guru, etika dalam berdiskusi, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu (Istikomah et al., 2024; Huda & Slamet, 2023).

Selain itu, intensitas interaksi di ruang virtual juga berpotensi membentuk karakter peserta didik yang lebih individualis dan kurang memiliki kepedulian terhadap etika sosial. Komunikasi yang lebih banyak dilakukan melalui media digital cenderung mengurangi interaksi langsung yang selama ini menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial, empati, dan kerja sama. Akibatnya, peserta didik lebih terbiasa berinteraksi melalui perangkat digital dibandingkan membangun hubungan sosial yang konstruktif dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam yang pada hakikatnya menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial (Istikomah et al., 2024).

Di sisi lain, budaya algoritmik semakin memperkuat pola konsumsi informasi yang cepat, singkat, dan cenderung emosional. Algoritma media digital bekerja dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna sehingga peserta didik lebih sering menerima informasi yang bersifat seragam dan berulang. Pola tersebut dapat membatasi keluasan perspektif, mengurangi sikap kritis, serta meningkatkan kecenderungan

menerima informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan dan membangun cara berpikir yang kurang objektif apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang baik (Huda & Slamet, 2023).

Pada dasarnya, teknologi digital bukanlah penyebab utama terjadinya krisis karakter karena teknologi bersifat netral dan bergantung pada cara penggunaannya. Namun demikian, ketidaksiapan lembaga pendidikan Islam dalam membangun literasi digital serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pemanfaatan teknologi menyebabkan pengaruh negatif teknologi lebih mudah berkembang dibandingkan potensi positifnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat literasi digital, etika bermedia, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran agar perkembangan teknologi dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, budaya virtual tidak menjadi ancaman, melainkan media yang mendukung lahirnya generasi muslim yang berilmu, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi (Istikomah et al., 2024; Huda & Slamet, 2023).

2. Problematika Pemahaman Agama di Ruang Virtual

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat, khususnya peserta didik, memperoleh pengetahuan keagamaan. Beragam platform media sosial menyediakan akses yang sangat mudah terhadap ceramah, kajian, maupun materi keislaman dalam berbagai format, seperti video singkat, infografis, *podcast*, dan konten digital lainnya. Kemudahan tersebut memberikan peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran Pendidikan Islam. Namun, di sisi lain, penyajian materi keagamaan yang cenderung singkat dan berorientasi pada daya tarik visual berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam apabila tidak diimbangi dengan proses belajar yang sistematis dan bimbingan dari pendidik yang kompeten (Husni et al., 2023; Huda & Slamet, 2023).

Fenomena kajian agama berbasis potongan video yang semakin berkembang di media sosial menunjukkan adanya perubahan pola belajar keagamaan pada peserta didik. Informasi keagamaan sering disampaikan dalam durasi yang singkat sehingga hanya menampilkan sebagian kecil dari pembahasan yang utuh. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih mudah memperoleh kesimpulan secara instan tanpa memahami konteks, argumentasi, maupun dasar keilmuan yang melatarbelakanginya. Akibatnya, pemahaman agama menjadi

dangkal, parsial, dan kurang komprehensif sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam (Husni et al., 2023).

Permasalahan lain yang muncul adalah kecenderungan peserta didik menerima informasi keagamaan tanpa melalui proses *tabayyun* atau verifikasi terhadap sumber yang digunakan. Kemudahan membagikan informasi di ruang digital sering kali tidak diikuti dengan kemampuan untuk menilai kredibilitas narasumber maupun validitas isi yang disampaikan. Padahal, tradisi keilmuan Islam mengajarkan pentingnya memastikan kebenaran informasi melalui kajian yang mendalam, dialog ilmiah, dan pembelajaran bersama guru yang memiliki kompetensi keilmuan. Lemahnya budaya *tabayyun* dapat menyebabkan berkembangnya pemahaman agama yang kurang tepat dan menyulitkan peserta didik dalam membedakan antara informasi yang sahih dengan opini yang tidak memiliki dasar ilmiah (Abu Bakar, 2015; Husni et al., 2023).

Transformasi digital juga membawa perubahan terhadap otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam. Apabila sebelumnya guru dan ulama menjadi rujukan utama dalam memperoleh ilmu agama, kini berbagai platform digital menyediakan akses yang sangat luas terhadap beragam pendapat dan interpretasi keagamaan. Kondisi ini memberikan manfaat berupa kemudahan memperoleh referensi, tetapi sekaligus mengurangi intensitas interaksi langsung antara peserta didik dengan guru. Akibatnya, proses pembinaan akhlak, adab, dan pendalaman ilmu yang menjadi ciri khas pendidikan Islam berpotensi mengalami penurunan apabila tidak diimbangi dengan penguatan peran guru sebagai pembimbing utama dalam proses pendidikan (Huda & Slamet, 2023).

Selain itu, algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna sehingga peserta didik lebih sering memperoleh informasi yang sejalan dengan pandangan yang telah dimilikinya. Pola tersebut dapat membentuk *echo chamber* yang mempersempit sudut pandang, memperkuat fanatisme digital, serta menimbulkan bias dalam memahami ajaran agama. Peserta didik menjadi kurang terbiasa mengkaji berbagai pandangan secara objektif dan lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan preferensinya tanpa mempertimbangkan keluasan khazanah keilmuan Islam (Husni et al., 2023).

Oleh karena itu, rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor yang memperbesar problematika pemahaman agama di ruang virtual. Kemampuan untuk menyeleksi sumber informasi, melakukan verifikasi, memahami konteks, serta berpikir kritis

terhadap konten digital merupakan kompetensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Penguatan literasi digital tidak hanya bertujuan meningkatkan kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ruang virtual dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan keislaman tanpa mengabaikan prinsip *tabayyun*, adab, dan otoritas keilmuan yang menjadi fondasi pendidikan Islam (Abu Bakar, 2015; Huda & Slamet, 2023).

3. Lemahnya Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Virtual

Transformasi pembelajaran berbasis teknologi telah memberikan berbagai kemudahan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran virtual masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pembentukan karakter peserta didik. Sebagian besar pembelajaran berbasis digital masih berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, seperti penguasaan materi, penyelesaian tugas, dan evaluasi hasil belajar. Sementara itu, dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, adab, dan kepribadian peserta didik belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian Islami (Abu Bakar, 2015).

Penguatan akhlak dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi belum berjalan secara optimal karena interaksi pembelajaran cenderung berpusat pada penyampaian materi melalui media digital. Komunikasi antara guru dan peserta didik lebih banyak berlangsung melalui perangkat teknologi sehingga kesempatan untuk melakukan pembinaan karakter secara langsung menjadi berkurang. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai Islam yang selama ini dibangun melalui pembiasaan, pendampingan, dan interaksi personal menjadi kurang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dari aspek penguasaan materi, tetapi juga dari keberhasilan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Istikomah et al., 2024).

Salah satu unsur penting dalam pendidikan Islam adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang diberikan oleh guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi pembelajaran virtual menyebabkan intensitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik semakin berkurang, sehingga peluang peserta didik

untuk meneladani sikap, perilaku, dan akhlak guru juga menjadi lebih terbatas. Padahal, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif peserta didik (Abu Bakar, 2015).

Penguatan pendidikan karakter juga tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Pembentukan karakter peserta didik memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama pendidikan. Dalam era digital, kolaborasi tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik memperoleh pengaruh dari berbagai sumber informasi di luar lingkungan sekolah. Orang tua memiliki peran dalam membimbing penggunaan teknologi di rumah, sekolah bertanggung jawab mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, sedangkan masyarakat berperan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai moral dan keagamaan. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Istikomah et al., 2024).

Oleh karena itu, nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan secara sistematis dalam setiap pemanfaatan teknologi pendidikan. Penggunaan media digital tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga harus menjadi sarana penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, adab, serta etika bermedia. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan materi pembelajaran yang berbasis nilai, pembiasaan perilaku Islami dalam aktivitas pembelajaran daring, serta penguatan literasi digital yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter peserta didik (Abu Bakar, 2015).

Pada akhirnya, pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kemajuan teknologi hendaknya menjadi sarana untuk memperkuat kualitas pendidikan, bukan mengurangi esensi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan adab dan akhlak. Oleh sebab itu, transformasi pembelajaran virtual harus tetap menempatkan pendidikan karakter sebagai tujuan utama sehingga lahir generasi muslim yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki integritas, akhlak mulia, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan perkembangan digital sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abu Bakar, 2015; Istikomah et al., 2024).

Strategi Transformasi Pendidikan Islam di Era Global

1. Penguatan Literasi Digital Islami

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi keagamaan melalui media digital. Beragam platform digital menyediakan akses terhadap kitab elektronik, artikel ilmiah, ceramah, video pembelajaran, hingga forum diskusi keislaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Meskipun demikian, kemudahan tersebut juga diikuti oleh banjir informasi (*information overload*) yang tidak seluruhnya memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang sama. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan penguatan literasi digital Islami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga teknologi dapat menjadi sarana pengembangan ilmu sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Husni et al., 2023; Huda & Slamet, 2023).

Literasi digital Islami tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan *tabayyun* terhadap setiap informasi keagamaan yang diperoleh dari ruang digital. Prinsip *tabayyun* mengajarkan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima maupun menyebarkannya kepada orang lain. Dalam era media sosial, peserta didik perlu dibimbing untuk mengenali sumber informasi yang kredibel, memahami konteks suatu materi keagamaan, serta membiasakan diri melakukan verifikasi terhadap berbagai informasi yang beredar. Kemampuan tersebut menjadi sangat penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif, manipulatif, maupun bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Abu Bakar, 2015; Husni et al., 2023).

Selain kemampuan melakukan verifikasi informasi, pendidikan Islam juga perlu mengembangkan etika bermedia sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter. Pemanfaatan media digital hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama. Peserta didik perlu dibiasakan menggunakan media sosial sebagai sarana berbagi ilmu, mempererat ukhuwah, serta menyebarkan nilai-nilai kebaikan, bukan sebagai media penyebaran ujaran kebencian, fitnah, ataupun informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, literasi digital Islami tidak hanya meningkatkan kecakapan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam memanfaatkan ruang digital secara bertanggung jawab (Anirah & Nadirah, 2023).

Penguatan literasi digital Islami juga berperan dalam membentuk sikap kritis peserta didik terhadap berbagai informasi yang diterima. Peserta didik didorong untuk tidak menerima setiap informasi secara instan, melainkan mampu melakukan analisis, membandingkan berbagai sumber, serta mempertimbangkan argumentasi yang mendasarinya. Sikap kritis tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi perkembangan budaya algoritmik yang cenderung menyajikan informasi sesuai dengan preferensi pengguna. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak mudah terjebak pada bias informasi maupun fanatisme digital, tetapi mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan nilai-nilai Islam (Huda & Slamet, 2023; Husni et al., 2023).

Dalam implementasinya, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus senantiasa berlandaskan nilai, adab, dan akhlak Islam. Teknologi tidak boleh dipandang hanya sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang mendukung pembentukan kepribadian muslim yang berintegritas. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis digital, mulai dari pemilihan materi, pola komunikasi, hingga pembiasaan etika dalam berinteraksi di ruang virtual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan tuntunan syariat (Abu Bakar, 2015; Anirah & Nadirah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, literasi digital Islami merupakan salah satu strategi utama dalam transformasi pendidikan Islam di era digital. Literasi digital Islami menjadi solusi untuk menghadapi budaya instan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta berbagai bentuk bias pemahaman keagamaan yang berkembang di ruang virtual. Melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, pembiasaan *tabayyun*, pengembangan etika bermedia sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab moral, dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan masyarakat digital (Husni et al., 2023; Huda & Slamet, 2023).

2. Inovasi Pembelajaran Berbasis Nilai Islam

Transformasi pendidikan Islam di era digital menuntut adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan kemajuan teknologi, tetapi juga tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan *student centered learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek

utama dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif mencari, mengolah, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Model pembelajaran tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Huda & Slamet, 2023).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Berbagai platform pembelajaran daring, media interaktif, serta sumber belajar digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai referensi secara cepat, berdiskusi tanpa batas ruang dan waktu, serta melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari melalui berbagai media digital. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna (Huda & Slamet, 2023).

Keberhasilan inovasi pembelajaran berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan adaptif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan memanfaatkan teknologi agar dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan zaman. Adaptasi terhadap perubahan tersebut merupakan bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan (Huda & Slamet, 2023).

Meskipun demikian, inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada aspek akademik dan penguasaan teknologi. Seluruh proses pembelajaran harus tetap diarahkan pada pembentukan akhlak, adab, dan kepribadian Islami. Penggunaan teknologi hendaknya menjadi sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap guru serta sesama peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya

menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abu Bakar, 2015).

Pendidikan Islam pada hakikatnya harus mampu merespons perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kemajuan teknologi merupakan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang lebih efektif. Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, setiap inovasi pembelajaran perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam (Abu Bakar, 2015; Huda & Slamet, 2023).

3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Penguatan pendidikan karakter merupakan inti dari transformasi pendidikan Islam di era digital. Hakikat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, adab, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan karakter sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Abu Bakar, 2015).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter adalah keteladanan guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dicontohkan. Meskipun teknologi telah mengubah pola pembelajaran menjadi lebih digital, peran guru sebagai teladan tetap tidak dapat digantikan oleh perangkat teknologi. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi

moral dan profesional guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi pendidikan Islam (Abu Bakar, 2015).

Selain keteladanan, pembentukan karakter memerlukan pembiasaan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten dalam setiap aktivitas pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghormati harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun melalui aktivitas berbasis teknologi. Pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Istikomah et al., 2024).

Penguatan pendidikan karakter juga memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan. Di era digital, peserta didik memperoleh berbagai pengaruh dari lingkungan sosial maupun media digital sehingga pembentukan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah. Keluarga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai dasar dan mengawasi penggunaan teknologi di lingkungan rumah, sekolah bertugas mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, sedangkan masyarakat menjadi ruang implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang harmonis antarketiga lingkungan pendidikan tersebut akan memperkuat efektivitas pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Istikomah et al., 2024).

Transformasi pendidikan Islam pada akhirnya harus mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap bijaksana dalam menghadapi perkembangan informasi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak Islami. Generasi yang demikian diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat sekaligus tetap menjaga identitas keislamannya di tengah perkembangan global yang semakin kompleks (Abu Bakar, 2015).

Dalam konteks tersebut, penguatan karakter berbasis nilai Islam menjadi penyeimbang terhadap perkembangan teknologi dan budaya virtual. Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari, namun dampak negatifnya dapat diminimalkan apabila peserta didik memiliki fondasi karakter yang kuat. Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan melalui

keteladanan, pembiasaan, dan sinergi seluruh lingkungan pendidikan akan membentuk kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di era digital tidak hanya menghasilkan inovasi dalam pembelajaran, tetapi juga melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan umat (Abu Bakar, 2015; Istikomah et al., 2024).

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di era digital merupakan suatu keniscayaan yang mengubah sistem pembelajaran, pola transmisi ilmu, dan otoritas keilmuan. Pemanfaatan teknologi memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga memunculkan tantangan berupa krisis karakter, seperti budaya instan, menurunnya adab dalam menuntut ilmu, serta pemahaman agama yang parsial akibat pengaruh budaya algoritmik dan ruang virtual.

Pada dasarnya, teknologi bersifat netral, tetapi lemahnya literasi digital Islami menyebabkan dampak negatif lebih dominan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital Islami, inovasi pembelajaran berbasis nilai Islam, serta pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlak, adab, dan sikap kritis. Strategi tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, M. Y. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 1*(1), 99–123. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/507

Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 70–78. https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.516

Anirah, A., & Nadirah, S. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Tim Pesanqu Publishing. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2211/

Huda, M. N., & Slamet. (2024). Probelmatika pada Pendidikan dan Pendidikan Islam serta Upaya Pencegahan melalui Kebijakan. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 13*(1), 132–154. https://doi.org/10.61088/tadibi.v13i1.788

Husni, N., Arsy, R. A., Fitria, H., & Gusmaneli, G. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2*(2), 137–145. https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/107

Istikomah, Adawiyah, R., & Bahri, S. (2024). Upaya Konstruktif terhadap Problematika Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tadbir Muwahhid, 8*(1), 103–121. https://doi.org/10.30997/jtm.v8i1.8614

Jadidah, A., & Puadi, H. (2021). Problematika Pelaksanaan Mutu Pendidikan Agama Islam di MI Wringinanom Poncokusumo Malang. *Jurnal Tinta, 3*(1), 1–17. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v3i1.610

Suntiah, R., & Maslani. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju. https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/127847

Syarifah, M. (2018). Problematika Pendidikan Islam; Antara Determinisme Historis dan Realisme Praktis. *KABILAH: Journal of Social Community, 2*(2), 302–322. https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3139